

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era digital, jumlah informasi sangat banyak dan dapat dengan mudah dicari melalui media sosial, mesin pencari dan *database* daring (Utomo, 2020) (Syakur dkk., 2017). Mudahnya pencarian informasi, membuat setiap orang mendapatkan berita dan tren-tren terbaru serta membagikannya secara instan, hal ini menyebabkan kecepatan akuisisi informasi dan penyebaran informasi lebih cepat (Assidiq dkk., 2023) (Susiawati dkk., 2023). Akhirnya, orang bisa menerima banyak informasi sekaligus dalam satu waktu.

Banyaknya jenis informasi yang dibuat dan harus diterima membuat informasi dibagi ke dalam konteks tertentu. Konteks dalam hal ini dapat berupa strategi komunikasi individu untuk menyederhanakan situasi interaksi dengan latar belakang lawan bicara yang berbeda (Hadley dkk., 2020). Strategi yang dihasilkan dari konteks ini pada akhirnya membentuk perkembangan bahasa dengan memengaruhi kebijakan nasional, norma budaya, dan interaksi komunikatif (Rowe & Weisleder, 2020). Dari penjelasan yang sudah dijabarkan, konteks tentu akan sangat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan oleh seseorang kepada lawan bicaranya baik secara lisan maupun secara tertulis.

Bahasa yang dibuat berdasarkan konteks tertentu dalam bentuk komunikasi yang dilakukan, akan membentuk makna yang berbeda kepada lawan bicara. Hal ini bisa ditemukan dalam beberapa kasus, antara lain, bahasa dalam pembuatan komik dibuat menarik dan dapat menghidupkan emosi pembaca (Miranti & Vincensius, 2021), penggunaan bahasa dalam pamali yang memberikan kontribusi pada pendidikan karakter melalui larangan (Margaretha dkk., 2021), dan penggunaan simbol bahasa yang dimaknai bersama para pemain *game online* untuk berdiskusi (Anggraini & Sugiyanto, 2021). Dari beberapa kasus yang dijelaskan dalam penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, dapat diketahui ada kemungkinan terjadi perluasan atau pergeseran makna untuk kata-kata tertentu.

Selain karena penggunaannya dalam konteks yang berbeda, satu kata juga bisa mengalami perubahan makna karena terjadinya proses morfologis pada kata tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Trips (2017) yang menyatakan perubahan morfologi mengacu pada perubahan struktur kata, yang dapat memengaruhi maknanya. Proses morfologis biasanya terjadi pada kata dasar hingga akhirnya membentuk kata turunan.

Kata yang mengalami perluasan dalam konteks komunikasi, biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata dengan cara yang berbeda, seperti perumpamaan, metafora, dan melebih-lebihkan, hingga mengarah pada perubahan maknanya (Yurttas, 2022). Dari pendapat tersebut kita dapat mengetahui bahwa perluasan penggunaan bahasa memiliki dampak satu kata yang memiliki multimakna. Perluasan makna dalam ini dalam linguistik biasanya disebut dengan pergeseran semantik. Pergeseran semantik sendiri merupakan hubungan kedekatan kognitif antara dua makna linguistik, yang diwakili oleh satu kata polisemi atau sepasang kata serumpun (Zalizniak, 2018).

Menurut Duan & Qin (2012) multimakna dalam suatu kata terjadi karena pergeseran dalam penerapan, transformasi timbal balik antara kata-kata umum dan khusus, penggunaan kiasan, dan elipsis dalam penggunaan bahasa. Dengan adanya kata yang memiliki makna lebih dari satu menyebabkan beberapa hal, di antaranya kesulitan menemukan kiasan dalam kamus yang ada (Verspoor & Lowie, 2003), sedikit kesulitan dalam komunikasi verbal (Falkum, 2015) bahkan interpretasi terminologi yang ambigu (Leiba, 2020). Walaupun ada beberapa dampak negatif, multi makna suatu kata dalam pesan iklan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan interpretasi konsumen terhadap pesan tersebut (Chasteen & Bradford, 2015). Dengan adanya pengaruh polisemi dalam pikiran, perasaan, dan interpretasi dalam periklanan menyebabkan efek target pasar positif yang signifikan (Puntoni dkk., 2011). Hal tersebut dapat terjadi karena polisemi dapat mengurangi jumlah kata sehingga meringankan beban ingatan manusia (Ding, 2021).

Jika kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring edisi Oktober 2023 entri kata berjumlah 120.460 sedangkan makna yang terdapat di KBBI berjumlah 140.060. Dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat

beberapa kata yang memiliki makna lebih dari satu dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pergeseran semantik dalam bahasa Indonesia dipastikan terjadi untuk beberapa kata.

Dari berbagai penjelasan di atas, pergeseran semantik bisa diketahui melalui penggunaan suatu kata dalam banyak konteks dan juga pembentukan kata turunan melalui proses morfologi yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuananda & Prayogo (2022) yang menyebutkan bahwa makna secara rinci dari suatu kata dapat ditemukan dalam media komunikasi tertulis dengan mengidentifikasi kata-kata umum (bahasa yang diteliti) dengan fitur semantik dari kamus. Maka pencarian pergeseran makna pada suatu kata membutuhkan data bahasa dengan jumlah yang cukup banyak. Data bahasa yang dalam jumlah banyak bisa ditemukan dalam suatu korpus bahasa. Menurut Laske (2022) linguistik korpus memberikan wawasan yang terperinci mengenai penggunaan bahasa dan konteks. Hal ini diperkuat oleh pendapat McEnery & Hardie (2012:26) yang mengatakan bahwa penelitian dalam korpus tidak lagi hanya argumen filosofis, tetapi dapat dibuktikan dengan data melalui korpus. Dengan demikian, korpus dianggap cocok untuk dirujuk dalam penelitian ini.

Kata “buah” akhirnya terpilih sebagai objek penelitian untuk dianalisis lebih dalam. Hal ini disebabkan kata buah memiliki banyak bentuk dan makna dalam KBBI. Banyaknya bentuk dan makna kata buah membuat orang yang baru mempelajari akan bingung akan maknanya. Belum lagi penggunaan idiom pada kata buah yang memperkaya maknanya. Sehingga peneliti akhirnya memutuskan untuk membuat penelitian terkait kata buah ini, untuk dirujuk nantinya dalam pembelajaran bahasa dan kamus.

Kata “buah” sendiri sudah pernah diteliti sebelumnya, pertama penelitian yang dilakukan oleh Pamies dkk. (2015). Mereka meneliti kata buah dalam berbagai bahasa dari berbagai daerah, yaitu Eropa (Barat, Selatan dan Timur), Latin, Amerika, Timur Tengah, Oseania dan Cina. Selain itu, kata buah juga pernah diteliti oleh AlBzour (2017). Penelitian yang dilakukannya adalah menganalisis makna kata buah yang terdapat dalam Al-Quran.

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan mengenai kata buah sebelumnya belum ada yang meneliti kata buah dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya dengan menggunakan korpus yang merupakan data komprehensif. Sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan dalam penelitian. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti.

1.2 Masalah

Dalam bagian ini akan dijelaskan masalah utama yang menjadi fokus penelitian. Penjelasan tersebut meliputi (1) identifikasi masalah, (2) pembatasan masalah, dan (3) perumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Kata “buah” umumnya memang dikaitkan dengan buah-buahan secara harfiah. Namun, ada potensi makna kata “buah” yang berkaitan dengan konteks dan belum jelas sejauh mana variasi tersebut memengaruhi pemahaman umum terhadap kata tersebut.
- (2) Terdapat situasi ketika kata “buah” memungkinkan terjadinya ambiguitas atau tidak jelas dalam konteks tertentu. Namun, belum jelas sejauh mana konteks memainkan peran dalam memperluas makna kata “buah”.
- (3) Adanya perubahan bentuk kata “buah” secara morfologis memungkinkan terjadinya pergeseran semantik. Namun, belum diketahui perubahan morfologi apa saja yang bisa mempengaruhi pergeseran semantik dalam kata “buah”.
- (4) Kurangnya penelitian yang menggunakan korpus memungkinkan pisau analisis ini lebih mendalam untuk melihat perluasan makna.
- (5) Pemahaman terhadap perluasan makna kata “buah saat ini masih terbatas. Dengan demikian, keterbatasan ini perlu diatasi untuk memperdalam pengetahuan pengertian terhadap variasi penggunaan kata tersebut.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi untuk hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini akan berfokus mencari perluasan makna kata buah pada korpus LCC Indonesia 2023 dan TBIK V3 yang terdapat pada web CQPWEB.

- 2) Fokus penelitian akan lebih diarahkan pada analisis perluasan makna kata “buah” dengan mempertimbangkan aspek morfologi dan semantik. Keterbatasan dari korpus membuat sintaksis tidak dapat dilibatkan dalam penelitian ini.
- 3) Perubahan morfologi dibatasi untuk hanya pada afiksasi dan duplikasi. Hal ini disebabkan perubahan morfologi yang mungkin dicari dalam web *CQPWeb*.
- 4) Penggunaan korpus digunakan pada korpus paling terbaru yang bisa ditemukan yaitu korpus LCC Indonesia 2023 di tahun 2022 dan TBIK pada tahun 2020.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah utama dalam penelitian ini ialah “apa saja makna kata buah pada korpus TBIK dan korpus LCC 2023?”. Masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk morfologis, makna, dan jenis makna dalam korpus TBIK V3 dan LCC Bahasa Indonesia 2023?
- (2) Bagaimana medan makna yang bisa ditemukan dalam analisis kata buah pada korpus TBIK V3 dan LCC Bahasa Indonesia 2023?
- (3) Bagaimana relasi makna yang ditemukan pada penemuan makna di korpus TBIK V3 dan LCC Bahasa Indonesia 2023?
- (4) Bagaimana distribusi dan frekuensi dari makna-makna yang ditemukan dalam analisis kata buah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui berbagai makna dari kata buah pada korpus TBIK dan LCC Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu, hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mencakup pokok-pokok berikut.

- (1) Mendeskripsikan makna dan jenis makna kata “buah” berdasarkan bentuk morfologis dalam korpus TBIK V3 dan LCC Bahasa Indonesia 2023.
- (2) Mengidentifikasi medan makna kata “buah” pada korpus TBIK V3 dan LCC Bahasa Indonesia 2023.

- (3) Mengidentifikasi relasi makna kata “buah” pada korpus TBIK V3 dan LCC Bahasa Indonesia 2023
- (4) Mengidentifikasi frekuensi dan distribusi makna kata “buah” pada korpus TBIK V3 dan LCC Bahasa Indonesia 2023

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi semantik dan leksikologi dalam bahasa Indonesia. Analisis makna kata buah dapat menambah pemahaman mengenai bagaimana maknanya dibentuk dan digunakan dalam komunikasi. Penggunaan dua korpus yang berbeda juga dapat menunjukkan variasi dan perbedaan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.

Sementara itu, manfaat praktis yang dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini dijelaskan melalui poin-poin sebagai berikut.

- (1) Bagi peneliti: memperdalam pemahaman mengenai makna dan bentuk morfologi kata buah yang digunakan dalam komunikasi tulis pada masyarakat.
- (2) Bagi pembaca umum: meningkatkan literasi budaya dengan mengungkap makna-makna kata buah, yang sering kali mencerminkan nilai budaya pada masyarakat penggunaannya.
- (3) Bagi pengajar: hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.
- (4) Bagi pemelajar bahasa Indonesia: memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembelajar bahasa tentang penggunaan kata “buah” di berbagai konteks.
- (5) Bagi pengembang teknologi: temuan penelitian dapat diintegrasikan dalam teknologi bahasa, seperti penerjemah, pengenalan suara, dan aplikasi pembelajaran bahasa sehingga akurasi makanya bisa jauh lebih tinggi dalam pemrosesan kata.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Makna kata “buah” tidak statis dan dapat bervariasi tergantung pada konteks penggunaan.
- (2) Terdapat konteks budaya dan tradisi memainkan peran penting dalam memahami perluasan makna kata “buah”, dan penelitian ini berupaya untuk merinci pengaruh tersebut.
- (3) Jenis makna yang terdapat pada kata buah tidak hanya satu jenis saja, tetapi ada jenis makna yang mendominasi.